

**PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN
DI PONDOK PESANTREN AL AMIN MRANGGEN DEMAK
(Perspektif Manajemen Dakwah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ahmad Marzuki

121311012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Marzuki
NIM : 121311012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : MD/ Manajemen Haji Dan Umroh
Judul : Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren
Putra Putri Al Amin Mranggen Demak

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Juli 2019

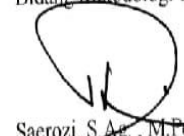
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom, M.Hum.

NIP. 19661 225 1994031 004


Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19710605 1998031 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Raya Ngaliyan-Boja (Kampus III) Tlp. (024) 7606405 Semarang

SKRIPSI

PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN
PONDOK PESANTREN AL AMIN MRANGGEN DEMAK
(PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH)

Disusun Oleh:

Ahmad Marzuki

121311612

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

H. M. Afandi, M.Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris Penguji II

Saerani, S.Ag, M.Pd

NIP. 19710605 1998031 004

Penguji III

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos I, M.S.I.

NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV

Drs. H. Nurhuda, M.S.I.

NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Anasom, M.Hum

NIP. 19661225 199403 1 004

Pembimbing II

Saerani, S.Ag, M.Pd

NIP. 19710605 1998031 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

tanggal 23 Juli 2019

Dr. Irena Nugraha

NIP. 19720003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juli 2019

Tanda tangan



METERAI
TEMPEL
1000
Rp
ENAM RIBU RUPIAH
CD 82AFF7C3460579

Ahmad Marzuki

NIM: 121311012

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, ketenangan, dan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pengajian Selapanan Pondok Pesantren Al Amin Mranggen Demak (Perspektif Manajemen Dakwah)” tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan kita.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II dan III.
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah sekaligus pembimbing II yang mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum selaku pembimbing I yang mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Bapak H. M Alfandi, M.Ag., Saerozi, S.Ag. M.Pd, selaku dewan sidang yang telah dengan sabar, dan ikhlas meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan sangat berharga kepada penulis.
6. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I. Selaku penguji I yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini.

7. Bapak Drs. H. Nurbini. M.S.I. Selaku penguji II yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
9. Bapak H. Ali Maksun, M.SI. Pengasuh pondok, segenap pengurus, serta santri & santriwati Pondok Pesantren Putra Putri Al Amin Mranggen Demak yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut serta dalam kegiatan Pengajian Selapanan.
10. Senior dan sahabatku yang selalu menjadi teman diskusi dan mendorong untuk secepatnya menyelesaikan skripsi (Mas Adib, Mas Bayu, Mas asrori, Mas Sutrisno, Mas Ali).
11. Kekasih tercinta Siti Aminah yang selalu menjadi penyemangat.
12. Keluarga besar mahasiswa MD'12
13. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati dan juga puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga amal Bapak dan Ibu beserta para staf-stafnya dan juga semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu diterima semua amal shalehnya di sisi Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih untuk disebut sempurna, meskipun sangat sederhana dan masih banyak kekurangan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Aamiin...

Semarang, 24 Juli 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Orang tua saya Ayah Much. Mubaraq, Ibu Pairah yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan membantu semua aktifitas yang saya lakukan terutama mendukung dalam menuntaskan skripsi ini.
3. Kakak saya Abdul Hamid, Bambang, Joko, Amirin, dan Adik saya Haniatul Mursyidah, Mudrikatun Ni'mah yang selalu memberikan do'a dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Teman-teman saya semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu-satu.

MOTTO

“Manusia Dapat Di hancurkan, Manusia Dapat Dimatikan, Tetapi Manusia Tidak Dapat Dikalahkan, Selama Manusia itu Masih Setia Pada Hatinya Sendiri”

(Falsafah Organisasi PSHT)

ABSTRAK

Ahmad Marzuki, 121311012. “Pelaksanaan Pengajian Selapanan Di Pondok Pesantren Al Amin Mranggen Demak (Perspektif Manajemen Dakwah)”. Program Strata I (S1), Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang 2019.

Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pengajian Selapanan Pondok Pesantren Putra Putri Al Amin Mranggen Demak (Perspektif Manajemen Dakwah)” ini dilatarbelakangi Peserta pengajian selapanan di Pon Pes al Amin dari waktu ke waktu makin banyak yang mengikuti. Keberhasilan dakwah tidak akan terlepas dari adanya sistem manajerial yang baik. Tanpa adanya manajemen yang baik, sebuah organisasi berikut aktivitas di dalamnya tidak akan mungkin dapat berkembang secara baik dan pesat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak. Kedua, ntuk mengetahui perspektif manajemen dakwah terhadap pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Proses perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan cukup efektif dan efisien karena persiapan telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan terkait manajemen dalam pelaksanaan pengajian selapanan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. 2) pengorganisasian dalam pelaksanaan pengajian selapanan telah terorganisir dengan baik karena telah menempuh sebagian langkah-langkah sesuai dengan fungsi pengorganisasian manajemen. 3) menurut peneliti bahwa penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses penggerakan ini semua aktivitas dakwah akan terealisasi. Fungsi ini merupakan penentu keberhasilan manajemen lembaga dakwah. 4) menurut peneliti bahwa pengawasan dan evaluasi dilaksanakan untuk memberikan penilaian terhadap program kerja yang sudah dilaksanakan. Tujuan dilaksanakan evaluasi ini adalah untuk memberikan pertimbangan mengenai hasil serta pengembangan sebuah program.

Kata Kunci : Pelaksanaan Pengajian, Manajemen Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
F. Sistematika Penulisan	16

BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN PELAKSANAAN PENGAJIAN

A. Manajemen Dakwah	17
1. Pengertian Manajemen Dakwah	17
2. Unsur-Unsur Manajemen	20
3. Tujuan Manajemen Dakwah	22
4. Fungsi Manajemen Dakwah	23
B. Pelaksanaan Pengajian	34
1. Pengertian Pelaksanaan Pengajian	34

2. Unsur-Unsur Pengajian	36
3. Tujuan Pengajian	40
BAB III PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN DI PONDOK PESANTREN AL AMIN MRANGGEN DEMAK	
A. Profil Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak.....	42
1. Letak Geografis Pondok Pesantren al Amin	42
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al Amin	42
3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren al Amin	43
4. Pendidikan Pondok Pesantren al Amin	44
5. Fasilitas Pondok Pesantren al Amin	44
6. Struktur Pondok Pesantren al Amin	44
7. Kegiatan Pondok Pesantren al Amin	47
B. Profil Pengajian Selapanan	48
1. Sejarah Berdirinya Pengajian selapanan	48
2. Kondisi Jamaah Pengajian selapanan	49
3. Struktur Panitia Pengajian Selapanan	50
C. Pelaksanaan Pengajian Selapanan	51
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Selapanan.....	53
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN DI PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI AL AMIN MRANGGEN DEMAK	
A. Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak dalam Perspektif Manajemen Dakwah.....	55
1. Fungsi Perencanaan	57
2. Fungsi Pengorganisasian	59
3. Fungsi Penggerakan	60
4. Fungsi Pengawasan dan Evaluasi	61
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak	63
1. Faktor Pendukung	63
2. Faktor Penghambat	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas sebagai seorang muslim adalah menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, yang bertujuan untuk menolong dan menyelamatkan umat Islam dari kekeliruan yang dapat merugikan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan *hikmah*, *mau'idzah hasanah* maupun dengan *mujadalah* supaya timbul dalam diri seorang muslim suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam tanpa ada unsur paksaan (Arifin, 1991: 6).

Dakwah adalah salah satu ajaran Islam yang diwajibkan kepada seluruh kaum muslim yang ada di dunia. Di mana tujuannya secara umum adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, kafir, maupun musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Asmuni, 1983: 51).

Ada beberapa macam dakwah, menurut Amin (2009: 10-13) secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu: dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilakukan dengan melalui lisan. Dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

Penyampaian dakwah Islamiyah tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media, baik media tradisional maupun media modern. Adapun media tradisional merupakan media klasik seperti lewat pertunjukan wayang. Sedangkan media modern merupakan media yang menggunakan

alat-alat canggih dan mengikuti perkembangan zaman, seperti surat kabar, radio, televisi, yang lebih dikenal dengan media massa. Dakwah dengan menggunakan media komunikasi lebih efektif dan efisien, atau dengan bahasa lain dakwah yang demikian merupakan dakwah komunikatif (Ghazali, 1997: 6).

Dakwah melalui media komunikasi massa ini haruslah tetap berada dalam sistem komunikasi Islam. Sehingga hasil dari tujuan dakwah yang akan dicapai tidak keluar dari konteks agama Islam. Sistem komunikasi Islam yaitu menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT (Rafiq, 1989: 5).

Salah satu cara menyebarkan ajaran Islam adalah melalui pengajian. pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pelaksanaan pengajian merupakan kegiatan terstruktur, maka membutuhkan yang namanya manajemen. Apabila manajemen tersebut berjalan pada pengajian, maka masuk kategori manajemen dakwah.

Manajemen dilihat sebagai sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Istilah manajemen bukan lagi hal baru dalam kaitannya dengan suatu kegiatan. Siagian (2001: 5) menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Berdasarkan pengertian manajemen tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan 1) usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, 2) sistem kerja sama, dan 3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala

organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridha Allah SWT. Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Muchtarom, 2007: 15).

Dakwah Islam menurut Munir dan Ilaihi (2012: 1-2) bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen di jalan yang lurus.

Salah satu cara untuk mempengaruhi masyarakat yaitu melalui pengajian. Sebagaimana Pengajian Selapanan yang ada di Pon Pes al Amin Mranggen Demak. Pengajian selapanan ini berdiri sekitar tahun 2015, kegiatan ini dilaksanakan 35 hari sekali, yaitu pada setiap malam kamis. Pada awalnya pengajian tersebut hanyalah kegiatan pembacaan *dziba'* yang rutin dilaksanakan oleh K. H. Muhammad Munif Zuhri, santri-santrinya dan masyarakat desa Girikusumo saja. Pada suatu hari K. H. Muhammad Munif Zuhri meminta K. H. Ali Makhsun sebagai Rois syuriah MWC NU Mranggen untuk mengadakan kegiatan di Mranggen dengan tujuan agar masyarakat Mranggen dan sekitar yang berhalangan atau tidak bisa mengikuti setiap malam Jumat di Girikusuma biar bisa ikut selapanan di Mranggen.

K. H. Ali Makhsun menindaklanjuti permintaan tersebut, maka diambil keputusan acara Pengajian Selapanan masuk dalam program kegiatan MWC NU Mranggen yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Amin setiap malam kamis. Sejak pengajian selapanan didirikan tidak ada struktur organisasi sebagaimana kebanyakan *majlis ta'lim* yang ada. Dalam *majlis ta'lim* ini dipimpin langsung oleh K. H. Muhammad Munif Zuhri sendiri,

akan tetapi juga ada beberapa tokoh agama yang ikut terlibat dalam kelangsungan pengajian selapanan terutama K. H Ali Makhsun.

Pengajian selapanan merupakan suatu sarana yang digunakan oleh K. H. Muhammad Munif Zuhri, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u* atau masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan mengajak masyarakat untuk berbuat baik sesuai dengan jalan Allah SWT, dan menyelenggarakan, mengembangkan, serta mengusahakan lembaga pendidikan dan pengajaran menurut paham *ahlussunnah wal jamaah*, dengan menganut salah satu madzhab empat, yaitu; madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Metode dakwah K. H. Muhammad Munif Zuhri yang diterapkan dalam berdakwah, salah satunya di *majlis ta'lim* adalah metode ceramah.

Peserta pengajian selapanan di Pon Pes al Amin dari waktu ke waktu makin banyak yang mengikuti. Pengajian selapanan tersebut diikuti oleh berbagai generasi dari berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Peserta pengajian datang dari berbagai kalangan atau profesi, yaitu dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, guru, buruh, dan wiraswasta. Mulai dari pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Keberhasilan dakwah tidak akan terlepas dari adanya sistem manajerial yang baik. Tanpa adanya manajemen yang baik, sebuah organisasi berikut aktivitas di dalamnya tidak akan mungkin dapat berkembang secara baik dan pesat. Meskipun memiliki dana dalam jumlah besar, tanpa sistem manajerial yang baik, sebuah organisasi dakwah tidak akan berjalan secara efektif dan efisien serta tujuannya tidak dapat tercapai.

Ada dua sebab utama tercapainya keberhasilan dakwah. Pertama, adalah keutuhan unsur dakwah. Maksud dari keutuhan unsur-unsur dakwah adalah adanya seluruh unsur yang terdapat dalam proses dakwah dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah* dan *atsar* (Munir dan Ilaihi, 2012: 21). Kedua adalah adanya sistem manajemen yang mendukung kegiatan dakwah. Hal ini tidaklah berlebihan manakala dilandaskan pada tujuan dakwah realistis yang bertujuan bagi terlaksananya ajaran Islam secara

keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan acara Islam secara penuh dan menyeluruh (Pimay, 2013: 37). Berdasarkan tujuan dakwah tersebut, maka manajemen dakwah berfungsi sebagai acuan dakwah sehingga tercipta proses dakwah yang benar. Sedangkan unsur *da'i*, *maddah*, *wasilah*, dan *thariqah* merupakan pendukung terlaksananya nilai-nilai ajaran Islam di lingkungan *mad'u*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin dalam perspektif manajemen dakwah yang dikemas dalam bentuk skripsi dengan judul “**Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Al Amin Mranggen Demak (Perspektif Manajemen Dakwah)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak dalam perspektif manajemen dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui perspektif manajemen dakwah terhadap pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak.

Sedangkan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah keilmuan Islam, terutama dalam pengembangan manajemen dakwah khususnya dalam pelaksanaan pengajian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang aplikasi manajemen dakwah khususnya dalam pelaksanaan pengajian.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Manajemen Dakwah dengan judul “Kegiatan Takmir Masjid Nurut Taqwa di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Manajemen Dakwah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Takmir Masjid Nurut Taqwa sangat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan dengan rapi dan terkoordinir sesuai dengan Manajemen Dakwah. Takmir masjid Nurut Taqwa disamping mengarahkan agar memiliki akidah yang kuat, juga selalu mendorong jama’ahnya agar senantiasa menjaga kerukunan diantara warga masyarakat. Prinsip mengakui adanya perbedaan faham, menghargai pemikiran dan pemahaman antara yang satu dengan yang lain. Suasana kerukunan di sekitar Masjid tercipta sedemikian rupa sehingga masalah-masalah perbedaan faham tidak harus menjadi hambatan di dalam kehidupan bersama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatuz Zahroh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Manajemen

Dakwah dengan judul “Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Membentuk Kader Da’iyah (Studi di Ma’had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma’had Walisongo yaitu salah satunya untuk mewujudkan visi misi Ma’had Walisongo juga memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas santri dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan santri dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi dibidang bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal untuk membaca literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing. (2) Kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma’had Walisongo menerapkan fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan, dan evaluasi dengan baik. (3) Faktor pendukung kegiatan pelatihan *khitobah* di Ma’had Walisongo adalah, adanya motivasi dari pengasuh Ma’had Walisongo Semarang, adanya kurikulum yang diberikan Ma’had Walisongo, tersedianya sarana dan prasarana, adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan, santri dari lulusan pondok pesantren berbasis *bilingual*. Sedangkan factor penghambatnya adalah beberapa santri yang masih kesulitan dalam menerjemahkan, terdapat beberapa santri yang masih grogi saat menyampaikan materi *khitobah*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kholifah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Manajemen Dakwah dengan judul “Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penyelenggaraan pengajian majelis taklim Amanah di perumahan Griya Pandana Merdeka dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah telah menerapkan langkah-langkah penyelenggaraan (*actuating*) yaitu Pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana. Peningkatan pemahaman keagamaan dapat dilihat dari lima dimensi yaitu dimensi praktek, keyakinan, pengetahuan, religi dan dimensi efek. Dari dimensi tersebut ada dua dimensi

yang belum sepenuhnya dapat terlaksana yaitu dimensi keyakinan dan religi karena berhubungan dengan batin sehingga tidak dapat diukur dengan kasat mata. Didalam proses penyelenggaraan pengajian majelis taklim Amanah memiliki faktor pendukung diantaranya yaitu penyelenggaraan kegiatan pengajian di malam dan siang hari, tersedianya undangan dan hidangan, Dilaksanakan rutin sesuai jadwal, Sudah ada manajemen yang diterapkan, Adanya toleransi yang kuat, Didukung oleh pemerintahan setempat, dan faktor penghambatnya yaitu urusan rumah tangga yang tidak bisa ditinggalkan, Perencanaan masih berupa jangka pendek, Jika cuacanya buruk, Kurangnya kitab kajian, Manajemennya masih sangat sederhana, Waktu pelaksanaan yang singkat dalam penyelenggaraannya. Dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan pemahaman keagamaan pada jamaah Amanah itu sendiri juga sebagai pemicu semangat untuk menjadi lebih baik lagi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fahmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pelaksanaan Pengajian Ba’da Maghrib dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Gampong Keumireu Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis data deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pengamatan langsung, wawancara dan angket. Sampel penelitian ini meliputi remaja yang mengikuti pengajian ba’da maghrib di Gampong Keumireu Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian ba’da maghrib dalam pembinaan akhlak remaja didasarkan kepada al Qur’an, hadits dan bertujuan untuk menanamkan nilai ajaran Islam dan membina remaja supaya bisa membaca al Qur’an sesuai dengan aturan hukumnya. Materi yang diberikan pada pengajian ini meliputi tauhid, ibadah, akhlak, al Qur’an beserta tajwid dan pengajian kitab dengan menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, demonstrasi dan Tanya jawab. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan pengajian ba’da maghrib adalah kurangnya dorongan dari orang

tua, minimnya perekonomian, pengaruh teknologi dan kurangnya tenaga pengajar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Laksono Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “Pengajian di Masjid al Huda Gedongkuning Yogyakarta sebagai Media Dakwah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengajian di Masjid Al-Huda Gedongkuning merupakan serentetan acara atau langkah yang diterapkan oleh pengurus dalam mengelola dan memenegeement pelaksanaan pengajian ini agar bisa berjalan secara maksimal sesuai dengan maksud dan tujuan dari didirikannya wadah pengajian. Yang mana seluruh stake holder dari pelaksanaan pengajian ini yang terdiri dari jama’ah, pengurus serta pemateri atau muballig. Pengajian ini mempunyai fungsi yang sangat penting dalam dakwah Islamiyah. Fungsi tersebut antara lain: fungsi pengajian sebagai media dalam melaksanakan dakwah Islamiyah dengan dakwah billisan dan bihal. Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu malam rabu wage, tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan rohani pada anggota atau jama’ah mengenai wawasan ajaran agama Islam, seperti ibadah, syari’ah dan akhlak sehingga anggota pengajian dapat mengetahui secara kaffah dan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dengan pengadaan pengajian ini diharapkan keimanan dan pengetahuan agama anggota pengajian semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada obyek penelitian, yaitu sama-sama menggunakan obyek pelaksanaan pengajian. Akan tetapi kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak dalam perspektif manajemen dakwah.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka langkah-langkah yang di tempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya penelitian diawali dengan pengumpulan data, verifikasi data, reduksi data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Pengertian lain dari penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1993: 3).

Maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka, dan laporan penelitian ini akan bersisi kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut tanpa diadakan pengujian hipotesis. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap fokus penelitian. Maka diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara penulis dan pembaca, sehingga terjadi persamaan persepsi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi konseptual. Oleh sebab itu perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak dalam perspektif manajemen dakwah.

a. Pelaksanaan Pengajian

Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 308), berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Kata pelaksanaan memiliki arti yang sama dengan salah satu unsur manajemen *actuating* yaitu pergerakan.

Pelaksanaan merupakan rangkaian utama setelah perencanaan, pada pelaksanaan dakwah berlangsung kegiatan yang mengkolaborasi antara unsur-unsur manajemen dakwah. Semua tertuju pada upaya pencapaian tujuan dakwah (Kusnawan dan Firdaus, 2009: 118).

Menurut Mudzakir dalam Dirdjosanjoto (1999: 3) mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Menurut Sudjoko Prasodjo dalam Ghazali (2004: 40) mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Fungsi pelaksanaan merupakan penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Pimay, 2013: 11).

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pengajian adalah pelaksanaan kegiatan menuntut ilmu yang didalamnya menanamkan norma-norma agama melalui media dan metode tertentu untuk mendapat ridha dari Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat yang dilaksanakan secara teratur dan berkala sehingga dapat meningkatkan pemahaman para jamaah.

b. Pengajian Selapanan

Menurut Mudzakir dalam Dirdjosanjoto (1999: 3) mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Menurut Sudjoko

Prasodjo dalam Ghazali (2004: 40) mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Sedangkan *selapanan* berasal dari kata *selapan* artinya 35 hari, atau tujuh kali lima hari, karena hitungan hari dalam penanggalan jawa adalah lima hari yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* (Utomo,2005:19).

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa pengajian selapanan adalah kegiatan yang di lakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan ilmu atau pencerahaan secara rutin dilaksanakan setiap 35 hari sekali.

c. Pondok Pesantren

Pondok dalam arti kata bahasa indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa arab "*Funduq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998:105-106).

Sedangkan pesantren menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998:106).

Jadi dapat di ambil kesimpulan menurut Dhofier (1994:84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

d. Manajemen Dakwah

Menurut Manulang (1981: 15), manajemen itu mengandung tiga pengertian, yaitu: 1) manajemen sebagai proses, 2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan 3) manajemen sebagai suatu seni dan suatu ilmu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta mengevaluasi program yang telah terlaksana guna mencapai tujuan bersama sesuai yang di cita-citakan.

Sedangkan dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2009: 37).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti penyebarluasan rahmat Allah SWT. Sebagaimana banyak dijelaskan dalam Islam dengan istilah *rahmatal lil 'alamin*, pembebasan, pembangunan dan penyebarluasan ajaran Islam, berarti dakwah

merupakan proses untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami.

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridha Allah SWT.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber-sumber data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti, data primer ini berupa hasil wawancara dengan informan yang sedang dijadikan obyek penelitian (Iskandar, 2009: 117-118). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian (Iskandar, 2009: 118-119). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber data, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar,

Karlinger mengatakan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya dan mencatatnya (Arikunto, 1998: 225). Observasi di maksudkan untuk mengamati langsung di lapangan guna mengetahui pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak.

b. Metode *interview* (wawancara)

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Moleong, 1993: 190). Wawancara dilakukan dengan pengurus Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak.

c. Metode dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Arikunto, 1998: 205). Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti struktur organisasi, catatan-catatan kegiatan serta buku-buku peraturan yang ada. Data dokumen ini berupa tulisan ataupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan, yaitu catatan pengurus pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang

sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*) (Sugiyono, 2010: 59).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting karena berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II kajian tentang pelaksanaan pengajian dan manajemen dakwah, bab ini menguraikan penjelasan mengenai pertama tentang pelaksanaan pengajian meliputi; pengertian pelaksanaan pengajian, unsur-unsur pengajian dan bentuk-bentuk pengajian. Kedua tentang manajemen dakwah meliputi; pengertian, tujuan dan fungsi manajemen dakwah.

Bab III gambaran umum pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak. Bab ini menjelaskan tentang profil pengajian selapanan dan pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak

Bab IV Analisis, Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan analisis data pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak.

Bab V Penutup, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH DAN PELAKSANAAN PENGAJIAN

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2003: 19).

Peter, *“Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential (Schoderbek, 1988: 8).”* Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting.

Adapun Edited by P J Hills (t.th: 54) dalam bukunya a dictionary of education berpendapat tentang manajemen, yaitu *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision.*³ Manajemen adalah istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan dan pekerjaan pemimpin yang sulit untuk diidentifikasi dengan teliti.

Dalam buku *The dictionary of management* dijelaskan bahwa manajemen adalah: *“activities concerned with applying rules, procedures and policies determined by others”* (French dan Saward, t.th: 9). Manajemen adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan.

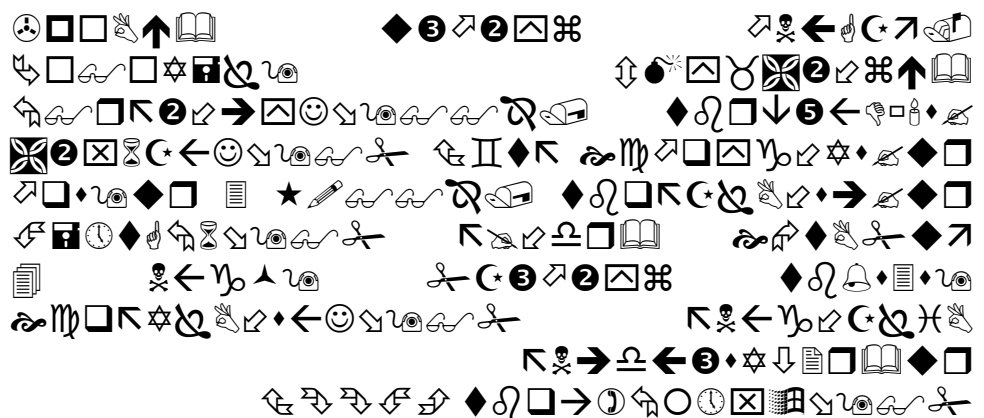
Sarwoto (1978: 44) secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang, Sondang P. Siagian (1989: 5), manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Sedangkan kata “dakwah” merupakan kata saduran dari kata دعا, دعوة يدعو (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo’a (Syukir, 1983: 17). menurut Awaludin pimay, dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (Pimay, 2005 :17).

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khairu ummah*.

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada

Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985: 4).

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT.

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi dalam 2 golongan, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang di pimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikiran bagaimana sebaik-baiknya mengatur manusia yang dipimpin. Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung.

Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwah. Diantara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah; da'i, obyek, system dan metode. Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan factor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau pemimpin dakwah yang baik (Munir, 2006: 79). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhtarom, 1997: 35). Manajemen yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan tersebut.

Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Mughtarom, 2007: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen adalah suatu kegiatan yang dapat memudahkan terwujudnya tujuan organisasi. Manajemen sering juga diartikan sebagai suatu proses pemberian pimpinan dan bimbingan serta fasilitas-fasilitas dalam suatu kegiatan kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan manajemen, hasil daya guna dan unsur-unsur manajemen dapat ditingkatkan sehingga dalam penerapannya di dalam

organisasi saling berkaitan erat satu sama lain. Masing-masing dari unsur tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa adanya salah satu maka penerapan unsur manajemen dalam organisasi tidak akan bisa berjalan dengan baik dan semestinya. Adapun unsur-unsur manajemen menurut Siagian (1977: 77) terdiri dari: *man, money, method, machine, material*, dan *market*. Berikut penjelasannya:

a. *Man* (manusia)

Manusia adalah unsur manajemen yang paling utama dalam manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen tidak akan berjalan tanpa adanya manusia. Manusia adalah yang membuat tujuan, dan juga yang juga yang melakukan proses kegiatan yang ingin dicapai.

b. *Money* (uang)

Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan membutuhkan uang. Dalam perusahaan uang digunakan untuk membiayai hal-hal yang dibutuhkan seperti pembayaran upah tenaga kerja, membeli berbagai peralatan dan bahan baku, biaya transportasi, dan sebagainya. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai dengan biaya serendah mungkin.

c. *Material* (bahan baku)

Bahan baku digunakan sebagai bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi. Adanya manusia dan uang tanpa adanya materi yang lain seperti bahan baku yang tersedia oleh alam atau bahan setengah jadi maupun barang jadi tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

d. *Machine* (mesin)

Mesin merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan penggunaan mesin semakin meningkat. Penggunaan mesin dalam

kegiatan perusahaan dapat membuat proses produksi atau kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan organisasi lebih efisien.

e. *Method* (metode)

Metode adalah suatu cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Metode kerja yang tepat dapat memperlancar jalannya usaha. Agar kegiatan yang dilakukan dapat efektif dan efisien maka diperlukan berbagai alternatif metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat akan menentukan tercapainya tujuan. Masingmasing metode memiliki daya guna dan hasil guna yang berbeda.

f. *Market* (pasar)

Pasar merupakan tempat untuk melakukan kegiatan memasarkan hasil produksi dari suatu kegiatan usaha. Penguasaan pasar untuk menyebarkan hasil produksi agar sampai ke tangan konsumen merupakan unsur yang menentukan dalam kegiatan manajemen pada umumnya, maka pemasaran barang-barang yang telah diproduksi sangat diperlukan.

3. Tujuan Manajemen Dakwah

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis (Munir, 2006: 79).

Tujuan manajemen dakwah ialah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen dakwah tersebut

diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran konkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan kolektif dalam kerja sama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

4. Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Siagian, 1989: 101). Manajemen pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam memberikan rumusan fungsi manajemen antara lain:

- a. Koontz dan O'donnel dalam Siagian (1989: 105), fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengadaan tenaga kerja (*staffing*), pemberian bimbingan (*directing*), Pengawasan (*controlling*).
- b. GR. Terry dalam Manullang (1981: 19), fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*).
- c. Hanry Fayol dalam Sarwoto (1978: 64), fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*). Pengorganisasian (*organizing*), perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

Secara umum tahapan-tahapan dalam manajemen dakwah dapat dibagi menjadi empat yaitu perencanaan (*takhthith*), pengorganisasian (*tandzim*), penggerakan (*tawjih*), dan pengawasan (*riqaabah*).

a. Fungsi Perencanaan (*takhthith*)

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi

manajemen lainnya. Perencanaan adalah sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang (Wirojoedo, 2002: 6).

Usaha dakwah akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien manakala dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat kegiatan dakwah diselenggarakan. Usaha dapat dikatakan efektif dan efisien apabila yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi sesuai hasil pengamatan. Maka kegiatan-kegiatannya benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki (Shaleh, 1977: 49).

Perencanaan dakwah dalam aktifitas dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasarana atau media dakwah, serta personil da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah) yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Munir, 2006: 98).

Ada beberapa tindakan atau langkah yang harus dilalui dalam tingkat proses perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tugas dan tujuan

Tugas dan tujuan adalah dua pengertian yang saling berhubungan, bila seseorang melaksanakan tugas pasti ada yang menjadi tujuan kegiatan. Tujuan merupakan nilai-nilai yang

diharapkan untuk dipelihara, diperoleh atau diadakan. Oleh karena itu perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan organisasi. Tanpa rumusan tujuan yang jelas organisasi akan menggunakan sumberdaya secara tidak efektif. Penetapan tujuan organisasi merupakan landasan dan pembuatan rencana.

2) Mengobservasi dan menganalisis

Setelah tugas dan tujuan suatu organisasi sudah ditetapkan langkah berikutnya adalah mengobservasi faktor yang mempermudah untuk mencapai tujuan. Segala kekuatan, kelemahan, kemudahan, dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Bila faktor tersebut telah diketahui, dianalisis dan diantisipasi, maka dapat membantu organisasi mencapai sasaran yang diinginkan.

3) Mengidentifikasi alternatif

Tersedianya bahan yang diperoleh pada langkah sebelumnya, memberikan perencanaan dapat membuat beberapa alternatif untuk mencapai tujuan organisasi. Pemahaman posisi perusahaan sekarang sangat penting. Karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Alternatif dapat diurutkan atas dasar prioritas, misalnya lama waktu penyelesaian, biaya yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

4) *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)

Terdapat beberapa alternatif untuk mencapai tujuan yang memaksa pembuat memilih berbagai alternatif pemilihan salah satu kemungkinan sering kali tidak tepat sebab masing-masing alternatif selalu mengundang unsur yang baik dan unsur yang buruk. Oleh karena itu pembuat rencana harus memadukan atau membuat berbagai kemungkinan (Mahmuddin, 2004:24).

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Dalam organisasi dakwah,

merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencanarencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan saran-saran bagaimana yang harus dilakukan (Munir dan Ilahi, 2006:95).

Dengan demikian perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas. Oleh karena kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

b. Fungsi Pengorganisasian (*tanzim*)

Mengorganisasikan adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi (Stoner, 2006: 11). Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari penglompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 2000: 17).

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pengorganisaian dakwah perlu diadakan pengelompokan orang-orang, tugas-tugas,

tanggung jawab atau wewenang dakwah secara terperinci sehingga tercapai suatu organisasi dakwah yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Muchtarom (2007: 32), memberikan definisi bahwa pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya dan mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Agar proses pencapaian tujuan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pengorganisasian, sebagai berikut:

- 1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tertentu.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 79).

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, diharapkan dari masing-masing bagian dalam struktur lembaga atau organisasi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisinya yang telah ditentukan

Tujuan pengorganisasian dakwah pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri. Sehingga dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai

dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat yang baik, sejahtera lahir, batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Mahmuddin, 2004: 32).

Dengan pengorganisasian maka aktivitas-aktivitas dapat disatukan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dari masing-masing bidang yang berbeda posisinya dan mempunyai satu tujuan yang sama, dalam satu wadah organisasi atau lembaga sesuai dengan bidangnya, agar tercipta satu hubungan yang kokoh dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengorganisasian dalam suatu organisasi tercermin pada pembentukan bagian (*departmentation*) berupa unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi tersebut. Pembentukan bagian-bagian ini dimaksudkan untuk membagi pekerjaan, menentukan spesialisasi dan satuan pekerjaan berupa unit-unit yang pada akhirnya mewujudkan susunan (struktur) organisasi dimana masing-masing unit mengemban fungsi dan tanggung jawab serta melaksanakan tugas pokok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Muchtaron, 2007: 23).

c. Fungsi Penggerakan (*tawjih*)

Menurut Siagian (t.th.: 128), penggerakkan (*motivating*) adalah keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan di antara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shaleh, 1997: 101).

Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir, 2006: 139-140).

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya (Munir, 2006: 140).

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terlaksana sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa langkah dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah yaitu:

1) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilaksanakan oleh pimpinan dakwah dalam penggerakan dakwah. Motivasi dikatakan penting karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Setiap pemimpin harus bekerja sama melalui orang lain atau bawahannya, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada bawahannya.

2) Bimbingan

Bimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijakan, dan ketentuan-ketentuan agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan baik. Bimbingan ini bisa berbentuk sebuah nasihat, dorongan, serta perhatian dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

3) Menyelenggarakan komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi sangat diperlukan antara pimpinan dengan pelaksana dakwah agar saling berinteraksi ketika melaksanakan tugasnya. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, orang-orang di luar dan di dalam organisasi (Saputra, 2011: 303-304).

4) Menjalin Hubungan

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah diperlukan adanya penjalinan hubungan. Dengan menjalin hubungan, semua tim yang tergabung antara pemimpin dan pelaksana dakwah dapat bekerja dengan efektif karena sebelumnya mereka sudah membentuk kerangka usaha demi terwujudnya tujuan dan menyepakati satu sama lain.

Inti dari kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36).

d. Fungsi Pengawasan (*riqabah*)

Pengawasan (*control*) dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang

diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya (Dale dan Michelon, 2001: 10).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977 136).

Pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengawasan dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengawasan dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang *qualified* (Munir, 2006: 169).

Tugas seorang manajer dalam pengawasan itu tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan.

Pengawasan dakwah dikonsentrasikan pada pelaksanaan aktifitas tugas-tugas dakwah yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan serta upaya peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah kedepan. Pada sisi lain pengawasan ini juga dimaksudkan untuk

membantu para manajer dakwah dalam memonitor perubahan *mad'u*, perubahan lingkungan, dan pengaruhnya terhadap kemajuan organisasi. Secara spesifik pengawasan dakwah ini dibutuhkan untuk:

- 1) Menciptakan suatu mutu dakwah yang lebih baik.
- 2) Dapat menciptakan siklus yang lebih tepat.
- 3) Untuk mempermudah pendelegasian da'i dan kerja tim (Ilahi dan Munir, 2006: 178)

Fungsi pengawasan mempunyai arti luas yang bersifat menyeluruh yang di dalamnya terdapat kegiatan pengawasan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap semua kegiatan dalam organisasi. Oleh karena itu, maka perlu adanya prinsip-prinsip pengawasan yang dapat dipatuhi dan dijalankan dalam melaksanakan pengawasan tersebut. Adapun prinsip-prinsip pengawasan antara lain:

a. Obyektif dan menghasilkan fakta.

Pengawasan harus bersifat obyektif dan harus dapat menemukan fakta-fakta tentang pelaksanaan pekerjaan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

b. Berpangkal tolak dari keputusan pimpinan

Untuk dapat mengetahui dan menilai ada tidaknya kesalahan-kesalahan dan penyimpangan, pengawasan harus bertolak pangkal dari keputusan pimpinan yang tercermin dalam:

- 1) Tujuan yang ditetapkan
- 2) Rencana kerja yang telah ditetapkan
- 3) Kebijakan dan program kerja yang telah digariskan
- 4) Perintah yang telah diberikan
- 5) Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

c. Preventif

Pengawasan pada dasarnya adalah untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yang harus efektif dan efisien. Maka pengawasan harus bersifat mencegah jangan sampai

terjadi kesalahan-kesalahan, berkembangnya, dan terulangnya kesalahankesalahan.

d. Bukan tujuan tapi sarana

Pengawasan hendaknya tidak dijadikan tujuan, tetapi sarana untuk menjamin dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

e. Efisiensi

Pengawasan harus dilakukan secara efisien, bukan justru menghambat efisiensi pelaksanaan pekerjaan.

f. Apa yang salah

Pengawasan jangan sampai mencari siapa yang salah, akan tetapi apa yang salah dan bagaimana timbulnya kesalahan tersebut.

Prinsip-prinsip pengawasan dakwah di atas menuntut suatu pemimpin yang mempunyai visi, jujur, dan penuh tanggung jawab. Sehingga aturanaturan manajemen yang sudah bagus itu terlaksana sesuai rencana. Kelemahan kita adalah pandai merumuskan tujuan dan target-target tetapi lemah dalam implementasinya. Penilaian ini harus ditepis dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan manajerial dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan (Pimay, 2013: 12).

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan, mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Mahmuddin, 2004: 40).

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'i dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah

penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

B. Pelaksanaan Pengajian

1. Pengertian Pelaksanaan Pengajian

Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 308), berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Kata pelaksanaan memiliki arti yang sama dengan salah satu unsur manajemen *actuating* yaitu penggerakan atau pelaksanaan. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan dengan efisien dan ekonomis. Motivasi secara implisit berarti bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan (Munir dan Ilaihi, 2012: 139).

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan rangkaian utama setelah perencanaan, pada pelaksanaan dakwah berlangsung kegiatan yang mengkolaborasi antara unsur-unsur manajemen dakwah. Semua tertuju pada upaya pencapaian tujuan dakwah (Kusnawan dan Firdaus, 2009: 118).

Fungsi *actuating* merupakan penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan / *da'i* dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Pimay, 2013: 11).

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 378) kata pengajian berasal dari kata dasar kaji yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Yang selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembacaan al-Qur'an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki dua pengertian:

pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran-pengajaran ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majlis ta'lim (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997: 120).

Pengajian menurut Mudzakir dalam Dirdjosanjoto (1999: 3) mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Menurut Sudjoko Prasodjo dalam Ghazali (2003: 40) mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Menurut Huda (1990: 5) pengajian adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan (Khamadah, 2008: 9).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan pengajian adalah kegiatan pendidikan agama Islam bukan hanya terbatas pada pengajian al-Qur'an saja, tetapi pengajian di sini termasuk juga pengajian pendidikan agama Islam secara umum, baik itu pengajian tentang tauhid, ibadah, fiqh, hadits dan kajian ilmu agama Islam lainnya.

2. Unsur-Unsur Pengajian

Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari *da'i*, *mad'u*, materi, media dan metode.

a. *Da'i* (subyek pengajian)

Menurut Aziz (2012: 216) *da'i* adalah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Orang yang melakukan dakwah (*da'i*) merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, menurut Saputra (2012: 264-277) dengan demikian untuk menjadi *da'i* diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Lemah Lembut, Toleran, dan Santun

Wajib bagi seorang *da'i* untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vuganisme.

2) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Hendaknya seorang *da'i* menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dank eras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

3) Memerhatikan Sunnah Tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

4) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar anusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Hendanya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho-Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

5) Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Quran bagi mereka yang mnejalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.

b. Obyek pengajian(Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Ilaihi, 2013: 19).

Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai dakwahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bias ditinjau dari pemikiran mereka, berikut Muhammad Abduh dalam Ilaihi (2013: 20) membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

c. Materi pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri (Saputra, 2012: 288). Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu: Pada dasarnya materi pengajian itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Akidah, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.
- 2) Syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
- 3) Akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya (Ilaihi, 2013: 20).

d. Media Pengajian

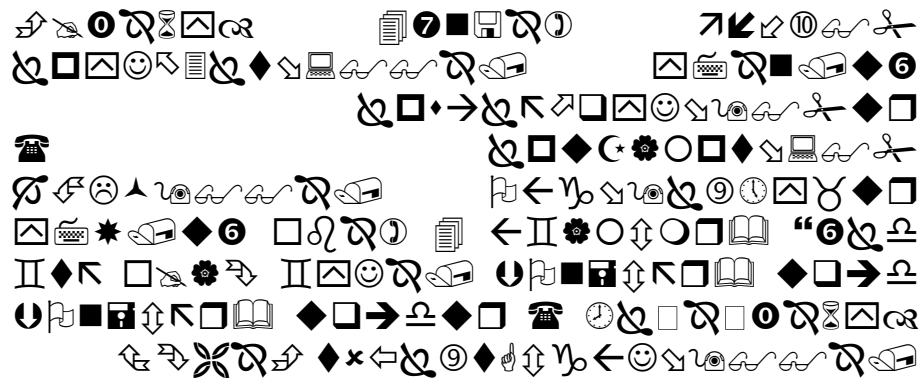
Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan (Sukayat, 2009: 84).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

- 1) Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan. Seperti film slide, gambar, foto.
- 3) Media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.
- 4) Media audio visual yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti televisi, film atau sinetron, video (Amin, 2009: 122-125).

e. Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2012: 246). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga pokok metode dakwah yaitu:

- 1) Dengan hikmah, yaitu bijaksana yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang

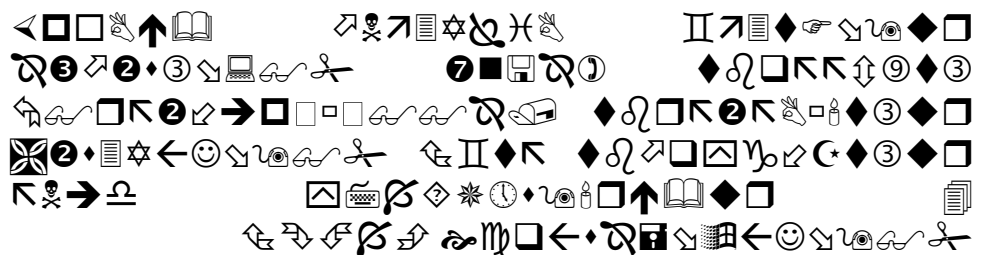
didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan (Muriah, 2000: 39).

- 2) Dengan Al-Maudzatil Hasanah, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u.
- 3) Dengan Al-Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2009: 19).

3. Tujuan Pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisir ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad Saw atau berdakwah (Muhyidin, dkk., 2004: 123).

Untuk mengetahui tujuan pengajian, dapat dilihat pada firman Allah swt dalam surat Al-Imran ayat 104:



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan tentang tujuan pengajian (dakwah) yaitu mengikuti jalan atau tuntunan Allah SWT dan mewujudkan kebaikan dengan cara menyeru orang berbuat baik dan mencegah orang lain dari perbuatan jelek, dengan harapan mereka dapat hidup bahagia sejahtera di dunia dan akhirat. Menurut Saleh (1997: 80), tujuan pengajian (dakwah Islam) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memperdalam kesadaran dan pengertian umat Islam tentang ajaran Islam.
- b. Menanamkan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
- c. Memperhatikan kehidupan dan perkembangan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- d. Membendung tindakan-tindakan dari golongan atau aliran lain yang berusaha untuk merubah Islam dalam keyakinan agamanya
- e. Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

BAB III
PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN
DI PONDOK PESANTREN AL AMIN MRANGGEN DEMAK

A. Profil Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak

1. Letak Geografis Pondok Pesantren al Amin

Salah satu diantara pesantren di kota Demak adalah Pondok Pesantren Al Amin. Pondok Pesantren ini berlokasi di pinggiran kota Demak, lebih tepatnya berada disebuah kampung kecil di desa Suburan, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah yaitu di Jl. Suburan Timur No. 57 Mranggen, Demak 59567. Mranggen menjadi pusat pemerintahan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Untuk mencapai lokasi tersebut tidak terlalu sulit, pesantren itu bisa dijangkau kurang lebih hanya 150 meter dari jalan raya kota Semarang-Purwodadi. Apabila dijangkau dari pusat kota Semarang hanya berjarak sekitar 13 Km. Sedangkan bila dijarak dari pusat kota Demak, jauhnya kira-kira 25 km.

Kecamatan Mranggen sendiri merupakan satu kecamatan pinggiran di kabupaten Demak. Adapun di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sayung, yang masih termasuk kecamatan di kabupaten Demak. Begitupun di sebelah timur masih berbatasan dengan kecamatan yang masih termasuk wilayah Demak, yaitu kecamatan Karangawen. Sementara di bagian selatan, kecamatan Mranggen telah beradu batas dengan kabupaten Semarang yang diwakili oleh kecamatan Ungaran Timur. Sedangkan di bagian barat, kecamatan ini berbatasan langsung dengan kota Semarang. Ia merupakan gerbang masuk kota Semarang di bagian timur.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al Amin

Pesantren Al-Amin yang berlokasi di suburan timur Mranggen Demak didirikan oleh Romo KH.Moch Ridlwan al maghfurlah atas restu Romo KH.Muslih Abdurrohman bin qosidilhaq. pada tanggal 17 rajab 1388 H / 9 oktober 1968 M. Romo KH. Moch Ridlwan adalah putra menantu kedua Romo KH.Muslih Abdurrohman. Beliau berasal dari desa Gaji Guntur

Demak putra Bapak KH.Ahmad karim. KH.Moch Ridlwan adalah sosok ulama yang sangat konsisten dalam memegang hukum dan sangat konsisten dalam memegang hukum dan sangat disiplin dalam membagi waktu. kesibukannya sebagai anggota legislatif tingkat II Demak maupun tingkat I Jawa Tengah dan sebagai mubalegh tidak mengurangi kedisiplinannya dalam membina para santrinya. Warga kampung sekitar pesantren,dan ibadah malam bersama masih tetap berjalan dengan istiqomah.Beliau wafat pada tanggal 10 oktober 1995,meninggalkan putra putri 7.6 perempuan dan 1 laki laki.sepeninggal beliau pesantren di teruskan oleh putra menantu pertama, KH.Ali Makhsun, dari girikusumo dan di bantu oleh putra menantu ke tiga, KH. Amin Handoyo, Lc dari Karangawen Demak. pada tanggal 13 Syawal 1407 H / 10 Juni 1987(alii makhsun,wawancara,3 januari 2019).

3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren al Amin

a. VISI

Terwujudnya santri berilmu islami terimplementasi dalam pola sikap dan tingkah laku dengan sesama santri atau masyarakat dalam bingkai akhlakul karimah

b. MISI

1. Mendidik santri ilmu-ilmu keislaman
2. Membimbing santri untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
3. Memberi pencerahan tentang keislaman pada masyarakat lingkungan

c. TUJUAN

1. Santri bisa membaca dan menulis al quran
2. Santri bisa memahami ibarah arabiyah, menurut kaidah bahasa yang benar
3. Santri bisa melakukan dakwah islamiyah pada masyarakat lingkungannya

4. Pendidikan Pondok Pesantren al Amin

- a. Tahfidz Al-Qur'an
- b. Madrasah Diniyah

c. Ekstrakurikuler

1. Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
2. Pembinaan Tilawatil Qur'an
3. Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
4. berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari
5. Diskusi dan Penelitian Ilmiah
6. Kepramukaan
7. Pengembangan Olahraga
8. Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis
9. Pengembangan Seni Beladiri
10. Tahfidhul Qur'an
11. Pengembangan jurnalistik dan publisistik
12. Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha.

5. Fasilitas Pondok Pesantren al Amin

- a. Asrama Putra – Putri
- b. Ruang belajar
- c. Mushola
- d. Lapangan Futsal, Basket, dan Voli
- e. Air Artetis
- f. Tabungan Santri
- g. Dry Cleaning

6. Struktur Pondok Pesantren al Amin

Struktur pondok pesantren Al Amin dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama* pengurus Pondok Pesantren Al Amin, *kedua* Kepengurusan Pondok Putra al Amin dan ketiga kepengurusan Pondok Putri al Amin, perekrutan anggotanya diambilkan dari santri senior; minimal sudah lulus Madrasah Aliyah atau sederajat yang diasumsikan mempunyai *skill* dan kesedian dalam hal mengurus santri dan mengajar. Sedangkan dalam kepengurusan Pondok Putra dan Putri semua anggota diambilkan dari santri senior juga yang sudah diseleksi. Kategori santri senior dalam kepengurusan Pondok Putra dan Putri adalah minimal kelas IX untuk

tingkat SLTP dan kelas XI untuk tingkat SLTA. Adapun tugas utama anggota pengurus Pondok Putra dan Putri adalah membantu kinerja pengurus Pondok Pesantren al Amin. Berikut masing-masing struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren al Amin Mranggen masa bakti 2016-2020:

**STRUKTUR ORGANISASI
PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-AMIN
SUBURAN MRANGGEN DEMAK
MASA BAKTI 2016-2020**

1. Pelindung :
Kepala Kantor Kementrian Agama Kab. Demak
Kepala Desa Mranggen
Kepala KUA Kec. Mranggen
2. Pembina/Pengasuh : KH. Ali Makhsun, S. Ag., M.S.I
3. Ketua Umum : Muhammad Asyhadi, S.Hum
4. Sekretaris : Abiyatul Muna, S.Pd
5. Bendahara : Hj. Khodijah
6. Pengawas : Ahmad Hamzah Abdul Majid
7. Seksi-Seksi

Humas : Nurul Huda
Muhammad Heru Kurniawan
Pendidikan : Muhammad Izzat Amal
Nur saidah
Ibadah : Afif Rohmat Aminuddin, S.Pd.I
Dihniyatul Munaya
Kebersihan : Labib Abdullah
Najma Muhana Mirza
Keamanan : Arif Kurniawan, S.E.
Lia Mufarrikah

**SUSUNAN KEPENGURUSAN PUTRA
PONDOK PESANTREN AL-AMIN
MASA KHIDMAH 2018 – 2019**

Ketua	: Bayu Aji Pamungkas
Wakil	: Ahmad Robith Umama
Sekretaris	: 1. Mukhammad Bandan Aji
Bendahara	: 1. Muhammad Aula Mujaddid 2. Reza Khoirul Anam
Pendidikan	: 1. Abdul Hamid Maulana 2. Kholid Sholihul Ahmad
Keamanan	: 1. Adib Wahyudi 2. Mahsun al Irhas 3. Abdan Syakirin 4. Ahmad Mahyun
Kebersihan	: 1. Muhammad Roqy 2. Indra Tri Saputra 3. Saikhu Nur Aziz 4. Novaq al-Khoes

**SUSUNAN KEPENGURUSAN PUTRI
PONDOK PESANTREN AL-AMIN
MASA KHIDMAH 2018 – 2019**

Ketua	: Dihniyatul Munaya
Wakil	: Lia Mufarrikhah
Sekretaris	: 1. Aulia Salma Sarita 2. Nibrosy Rihadatul Aisy
Bendahara	: 1. Rizkiyatul Maftukhah 2. Alfina Damayanti
Pendidikan	: 1. Irma Ernia Ahyarisa 2. Najma Muhana Mirza 3. Ittaqillah Haisma Kunta

	4. Suci Indah Wulansari
Keamanan	: 1. Ifa Desiana
	2. Siti Marfi'atul Adawiyah
	3. Siti Nurqomariyah
Kebersihan	: 1. Isnaini Wiqoyatun Ni'mah
	2. Arista Adi Nurcahyani
	3. Muqimatus Sunnah
	4. Kunti Syarifah Adawiyah

7. Kegiatan Pondok Pesantren al Amin

Kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al Amin tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren yang ada di Jawa Tengah dan sekitarnya. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al Amin tahun 2018/2019 telah disusun secara rapi. Di dalam pembuatan jadwal, semua kegiatan dan waktu pelaksanaan merupakan hasil musyawarah bersama antara Pengurus dan Pengasuh pondok pesantren Al Amin. Berikut jadwal kegiatan yang ada di pondok pesantren Al Amin Mranggen Demak tahun 2018/2019:

a. Kegiatan Harian

1. Pagi : Sekolah formal di lingkungan yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah dan sekitarnya
2. Ba'da dhuhur : istirahat
3. Ba'da asar : Ngaji Al-Quran (Musyafahah)
4. Ba'da Magrib : Ngaji Kitab
5. Ba'da Isya : Madin dan Belajar bersama
6. Ba'da Shubuh : Peningkatan bahasa arab dan inggris

7. Kegiatan Mingguan

- Malam Kamis
Ba'da magrib : mengaji kitab ta'lim muta'allim
Ba'da isya : belajar khitobah
- Malam jumat
Ba'da magrib : ziarah kubur (putra)

Ba'da isya : dzibaiyah/barzanji

- Ahad

Ba'da asar : pengajian rutin ibu-ibu

8. Kegiatan selapanan malam Kamis Kliwon

Ba'da Isya': Maulid Dziba' bersama masyarakat di pimpin KH. Munif Zuhri

9. Kegiatan Tahunan

10. Khotmil Qur'an , Muwada'ah dan pelantikan pengurus baru putra dan putri.

B. Profil Pengajian Selapanan

1. Sejarah Berdirinya Pengajian selapanan

Pengajian selapanan berdiri sekitar tahun 2015, kegiatan ini dilaksanakan setiap selapan malam Kamis Kliwon . Pada awalnya pengajian tersebut hanyalah kegiatan pembacaan dziba' yang rutin dilaksanakan oleh K.H. Munif Zuhri, santri-santrinya dan masyarakat desa Girikusumo saja. Pada suatu hari K. H. Munif Zuhri meminta K. H. Ali Makhsun sebagai Rois syuriah MWC NU Mranggen untuk mengadakan kegiatan di Mranggen dengan tujuan masyarakat Mranggen dan sekitar yang berhalangan atau tidak bisa mengikuti setiap malam Jumat di Girikusuma biar bisa ikut selapanan di Mranggen.

K. H. Ali Makhsun menindaklanjuti permintaan tersebut maka di ambil keputusan acara Pengajian Selapanan masuk dalam program kegiatan MWC NU Mranggen yang di adakan di Pondok Pesantren al Amin setiap malam Kamis Kliwon.

Sejak pengajian selapanan didirikan tidak ada struktur organisasi sebagaimana kebanyakan majlis ta'lim yang ada. Dalam majlis ta'lim ini dipimpin langsung oleh K. H. Munif Zuhri sendiri, akan tetapi juga ada beberapa Kyai yang ikut terlibat dalam kelangsungan pengajian selapanan terutama K. H. Ali Makhsun.

Dalam perjalanan waktu Pengajian selapanan yang bermula merupakan kegiatan MWC NU Mranggen, maka berlambat tahun ini menjadi kegiatan selapanan Pondok Pesantren al Amien (Ali Makhsun,wawancara,3 jauari 2019).

2. Kondisi Jamaah Pengajian selapanan

Kondisi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu keadaan atau memberikan gambaran tentang keberadaan jamaah selapanan. Pengajian selapanan merupakan kegiatan dakwah K. H. Munif Zuhri di Mranggen Demak, yang diikuti oleh berbagai generasi dan berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua mengikuti pengajian tersebut. Berdasarkan dari wawancara setidaknya dapat memberi gambaran tentang keberadaan atau kondisi jama'ah selapanan di Mranggen Demak. Jama'ah datang dari berbagai kalangan atau profesi, yaitu dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, guru, buruh, dan wiraswasta. Mulai dari pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, akan tetapi dari segi ekonomi sosial jama'ah laki-laki sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta, sedangkan dari jama'ah perempuan sebagian besar berprofesi sebagai pelajar(rohmat afif,wawancara,20 maret 2019).

Dalam pelaksanaan pengajian selapanan semua jama'ah mendapat tempat, materi, dan juga cara penyampaian materi dakwah yang sama. Tanpa memandang status sosial, pendidikan, umur, pekerjaan dan asal daerah, serta ukuran biologis baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu jama'ah selapanan datang dari beberapa daerah, yaitu sekitar daerah Semarang, dan Demak. Jama'ah yang mengikuti pengajian selapanan di suburan Mranggen sampai sekarang ini berjumlah sekitar 500 orang(baharun nadzar,wawancara,3 januari 2019).

3. Struktur Panitia Pengajian Selapanan

Penasehat	: K. H. Munif Zuhri
Penanggung Jawab	: K. H. Ali Makhsun S. Ag M. Si
Ketua	: Rohmat Afif Aminudin S. Pdi

Sekretaris	: Arif Kurniawan
Bendahara	: Umi Khadijah
Keamanan	: BANSER Mukhammad Bandan Aji Muhammad Fahmi Al-Falakhi
Peralatan	: Faqih Ziad Al-Gimsy Reza Khoirul Anam
Dokumentasi	: M. Labib Fuadi
Konsumsi	: Baharun Nadzar Abdul Hamid Maulana Kholid Sholihul Ahmad
Kebersihan	: Saikhu Nur Aziz Suprihadi Muhammad Syifa'ul Kamal

C. Pelaksanaan Pengajian Selapanan

Pengajian adalah suatu kegiatan atau aktivitas, bimbingan dan pembinaan umat baik secara perorangan maupun kelompok dalam rangka mewujudkan manusia yang sadar, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Pengajian yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah proses pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian selapanan, dapat dilihat uraian berikut ini:

1. Tujuan Pengajian Selapanan

Tujuan Pengajian selapanan adalah suatu sarana yang dilakukan oleh K. H. Munif Zuhri, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u atau masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan mengajak masyarakat untuk berbuat baik sesuai dengan jalan Allah SWT, dan menyelenggarakan, mengembangkan, serta mengusahakan lembaga pendidikan dan pengajaran menurut paham Ahlussunnah wal jama'ah, dengan

menganut salah satu mazhab empat, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

2. Sasaran Pengajian Selapanan

Sasaran dalam pengajian selapanan adalah seluruh elemen masyarakat, namun bila kita membagi sebagai berikut:

1. Para santri Pondok Pesantren al Amin.
2. Masyarakat Desa Suburan Mranggen Demak.
3. Masyarakat luar Desa Suburan Mranggen Demak.

3. Tempat Waktu Pengajian Selapanan

Pengajian Selapanan di adakan setiap malam Kamis Kliwon di Halaman Pondok Pesantren al Amien Suburan Mranggen Demak. Pelaksanaan pengajian selapanan tersebut dimulai Pukul 20.00 sampai dengan Selesai.

4. Jenis Kegiatan Pengajian Selapanan

1. Pembacaan Yasin dan Tahlil
2. Pembacaan Rotib al Athos (kumpulan doa-doa).
3. Pembacaan Maulid Dziba' (berjanji).
4. Ceramah yang disampaikan oleh K. H. Munif Zuhri.

5. Prosesi Acara Pengajian Selapanan

Adapun proses acara Pengajian selapanan yaitu:

- a. Mimbar atau tempat kyai berada di dekat imam mushola al Amin, berikutnya jamaah putri di dalam musholla dan jamaah putra di halaman dan di rumah ndalem.
- b. Akses jalan di tutup selama acara di jaga oleh BANSER dan para santri. Tempat Parkir di sekitar acara yaitu di tempat yang disediakan seperti halaman MI Futuhiyyah.
- c. Acara di mulai jam 20:00 oleh tim rebana dari Girikusuma yaitu santri dari K.H. Munif Zuhri dengan membaca sholawatan.
- d. Setelah itu di pimpin Yasin dan Tahlil oleh K.H Ali Makhsun.
- e. Setelah itu Pembacaan Dziba' dan Pembacaan doa oleh K.H Munif Zuhri.

- f. Tausiyah / Ceramah di isi oleh K. H. Munif Zuhri
- g. Istirahat dan makan bersama yang telah di sediakan di nampan yang berjumlah sekitar 50 nampan dengan menu quluban(Arif Kurniawan,wawancara,20 maret 2019).

6. Materi

Materi yang di berikan oleh K. H. Munif Zuhri adalah materi yang selalu update mengikuti jaman seperti keadaan sosial, menanggapi politik dan sebagainya, masyarakat diajak berfikir, berbenah untuk selalu berpegang teguh ajaran Islam ahlussunah wal jama'ah dan mengikuti ajaran Rasulullah Saw.

7. Metode

Metode adalah suatu cara penyampaian materi kepada peserta dalam rangka mencapai tujuan. Jadi metode berperan sebagai jembatan yang menghubungkan materi yang disampaikan dengan peserta. Metode yang tepat digunakan agar nantinya pengajian selapanan mendapat tanggapan baik dan mendukung kelangsungan pengajian tersebut.

Metode dakwah K. H. Munif Zuhri yang diterapkan dalam berdakwah, salah satunya di majlis ta'lim adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Selapanan

Setiap kegiatan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak. Dalam pelaksanaan pengajian selapanan tentu ada beberapa faktor yang sangat mendukung berhasilnya kegiatan pengajian selapanan juga beberapa faktor penghambat kegiatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa pengurus pengajian selapanan, maka faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengajian selapanan diantaranya adalah:

- a. Lokasi pengajian selapanan merupakan lokasi yang strategis, lokasi tersebut berdekatan dengan pasar dan jalan raya.
- b. Pelaksanaan pengajian Selapanan dilaksanakan di Pondok Pesantren.
- c. Waktu pelaksanaan pengajian di malam hari.
- d. Latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi jamaah yang beraneka ragam.
- e. Kharismatik K.H Munif Zuhri yang telah di percaya masyarakat sebagai tokoh yang mampu membimbing masyarakat belajar tentang ajaran Islam ahlussunah waljamaah.
- f. Nada bicara K. H. Munif Zuhri yang khas dalam berceramah, yaitu dengan bahasa jawa.

2. Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengajian selapanan diantaranya adalah:

- a. Keragaman latar belakang pendidikan, kemampuan nalar dan sosial ekonomi.
- b. Penentuan hari Pengajian Selapanan dengan menggunakan hari pasaran jawa, tidak menggunakan tanggal Masehi atau Hijriyah.
- c. Tempat yang tidak mampu menampung jumlah jama'ah yang ada.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN
DI PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
AL AMIN MRANGGEN DEMAK

A. Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*) (Mulkhani 1996: 205). Hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup (Sukriyanto 2002 : 8).

Ketika dakwah dinilai sebagai media transformasi nilai serta ajaran Islam, maka sesungguhnya dakwah telah masuk dalam sebuah ranah khusus yaitu agama. Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik – setidaknya oleh para pengikutnya – dan memiliki kecenderungan mentransformasikan ajaran tersebut agar diikuti oleh orang lain, maka dapat ditebak bahwa akan ada sebuah pergulatan penyeruan. Maka dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama (Shihab 2002: 194).

Seorang muslim di perintah untuk berdakwah dan menyampaikan dakwah kepada umat Islam. Menurut Zaidan (2003: 28) kewajiban dakwah itu harus dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal bosan, karena tugas dan kewajiban adalah menyampaikan dan menerangkan saja. Kewajiban ini

seperti kewajiban melaksanakan ibadah, sekalipun tidak ada seorangpun memperkenankannya.

Kewajiban berdakwah ini adalah setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, kerana umat Islam sendiri terdiri dari dua golongan ini. Dan setiap orang Islam yang baligh dan berakal juga dibebankan kewajiban untuk berdakwah. Hanya para alim ulama' ditekankan dalam penyampaian perincian-perincian ajaran agama, karena luasnya pengetahuan mereka dalam hal ini.

Kewajiban berdakwah seperti itu nampaknya juga sangat disadari oleh panitia pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif apabila yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan.

Bila dakwah diolah dengan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas apa pun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Itulah sebabnya dalam pencapaian tujuannya, pendirian pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak didasari dengan tujuan.

Adapun tujuan Pengajian selapanan adalah suatu sarana yang dilakukan oleh K. H. Munif Zuhri, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u* atau masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan mengajak masyarakat untuk berbuat baik sesuai dengan jalan Allah SWT, dan menyelenggarakan, mengembangkan, serta mengusahakan lembaga pendidikan dan pengajaran menurut paham Ahlussunnah wal jama'ah, dengan menganut salah satu mazhab empat, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Bahwa secara umum pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen merupakan serentetan acara atau langkah yang diterapkan oleh pengurus dalam mengelola dan memenegeement pelaksanaan pengajian agar bisa berjalan secara maksimal sesuai dengan maksud dan tujuan didirikannya pengajian. Dimana seluruh *stake holder* dari pelaksanaan pengajian ini yang terdiri dari jama'ah, pengurus serta pematery atau *muballigh*.

Pengurus pengajian selapanan di pondok pesantren al Amin Mranggen Demak sebagai salah satu lembaga dakwah, tentu tidak bisa terlepas dari keberadaan manajemen. Peranan manajemen dimaksudkan untuk mempraktekkan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola semua aktifitas yang ada dalam pelaksanaan pengajian selapanan agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk merealisasikan semua itu, dalam proses analisis peneliti akan menjelaskan analisis implementasi manajemen dakwah. Penerapan manajemen dakwah dalam pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin secara rinci dapat dianalisis dengan penerapan empat fungsi pokok manajemen.

1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Manulang, 1983: 4). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (Penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Amin, 2013: 231). Hal yang terpenting dalam proses perencanaan adalah kehadiran dan keikutsertaan seluruh anggota sebuah organisasi dalam menentukan perencanaan kerja organisasi.

Setiap usaha apapun jenisnya, akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila sebelumnya sudah direncanakan secara matang. Karena perencanaan secara matang. Penyelenggaraan segala kegiatan akan berjalan lebih terarah dan teratur. Di samping itu perencanaan juga

memungkinkan dipilihnya tindakan yang dapat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan merencanakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan maka akan lebih mudah dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Hal ini sangat membantu dalam merealisasikan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. *Pertama*, dengan mengadakan rapat bersama maka koordinasi antar anggota akan terjaga dengan baik sehingga tidak menimbulkan terjadinya komunikasi yang tidak lancar. *Kedua*, menentukan program kerja yang akan dilaksanakan merupakan bentuk dari tujuan pelaksanaan dakwah. Dengan menentukan program maka akan mengetahui apa yang akan dilakukan kedepannya. *Ketiga*, menentukan waktu pelaksanaan hal ini penting untuk menghindari terjadinya tabrakan antar kegiatan. *Keempat*, menentukan orang-orang yang bertugas, dengan ini akan memberikan tanggung jawab anggota sesuai dengan tugas masing-masing.

Realisasi fungsi perencanaan dalam pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak dilakukan pada rapat persiapan pengajian selapanan. Para pengurus pengajian, sebelum pelaksanaan pengajian, mereka melakukan rapat terlebih dahulu. *Planning* (rencana) pengajian selapanan dibahas dalam rapat tersebut oleh segenap pengurus pengajian.

Proses perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan cukup efektif dan efisien karena persiapan telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan terkait manajemen dalam pelaksanaan pengajian selapanan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pengajian selapanan para panitia telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh panitia pengajian selapanan yang terkait dengan perencanaan adalah: merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan pengajian selapanan. Tujuan

pelaksanaan pengajian selapanan adalah menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u* atau masyarakat.

2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir dan Ilaihi, 2006: 117). Berkaitan dengan pengorganisasian dakwah, maka langkah yang ditempuh oleh panitia pengajian selapanan yaitu menyusun dan membentuk organisasi kerja baik secara struktural maupun fungsional.

Panitia pengajian selapanan dalam melakukan program sebelumnya dilakukan pengorganisasian. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan pengajian selapanan tidak terjadi tumpang tindih dalam pembagian tugas. Dengan pengorganisasian maka pelaksanaan suatu kegiatan menjadi lebih mudah. Dalam pelaksanaan pengajian selapanan panitia bertugas sebagai pengawas saat pengajian berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis dapat menganalisis, bahwa pengorganisasian dalam pelaksanaan pengajian selapanan telah terorganisir dengan baik karena telah menempuh sebagian langkah-langkah sesuai dengan fungsi pengorganisasian manajemen.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan panitia pengajian selapanan dalam mencapai fungsi pengorganisasian yang efisien yaitu:

- a. Membagi pekerjaan yang harus dilakukan.
- b. Membangun hubungan baik secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian, hal yang mendasar dan penting dalam pengorganisasian dakwah yang telah ditempuh dalam pelaksanaan pengajian selapanan adalah penetapan susunan organisasi berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing bidang yang ada, artinya hal ini

dapat dilihat dari tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing panitia.

Pengelompokan kerja dan pelimpahan tanggung jawab serta wewenang tergambar dalam susunan organisasi panitia pengajian selapanan mulai dari penasehat, penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, peralatan, dokumentasi, konsumsu, dan kebersihan. Dengan demikian, pengorganisasian secara struktural dan fungsional sudah tertata dengan baik dan rapi.

Dilihat dari uraian diatas, maka ada tiga unsur pengorganisasian yaitu pengenalan dan pengelompokan kerja, penentuan serta pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta pengaturan hubungan kerja. Maka pengorganisasian adalah langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi teratur dan sistematis (Saputra, 2011: 308).

3. Fungsi Penggerakan

Penggerakan dakwah adalah inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua pihak dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua kegiatan yang telah direncanakan, dan dari sinilah semua rencana dakwah akan teralisasi dimana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Dalam hal ini pimpinan harus bisa menggerakkan anggotanya untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan sebagai bentuk tanggung jawab. Penggerakan dakwah dalam pelaksanaan pengajian selapanan semuanya digerakkan atau didelegasikan atas perintah ketua panitia. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh ketua dalam menggerakkan organisasi secara efektif adalah dengan menggerakkan panitia di bawahnya.

Berdasarkan uraian di atas menurut peneliti bahwa penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses penggerakan ini semua aktivitas dakwah akan terealisasi. Fungsi ini merupakan penentu keberhasilan manajemen lembaga dakwah. Untuk itu peranan pemimpin akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya. tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan sehingga terciptalah suatu dinamika dikalangan pengikutnya yang terarah dan bertujuan. Maka atas dasar ini usaha-usaha dakwah akan berjalan dan terealisasi dengan baik dan efektif bilamana pimpinan dakwah dapat memberikan perintah-perintah yang tepat.

4. Fungsi Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan bersama (Amin, 2013: 233). Pengawasan merupakan suatu proses pengamatan dari seluruh kegiatan guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Siagaan, 2001: 169).

Fungsi pengawasan ini diterapkan oleh panitia pengajian dalam rangka mengawasi jalannya pelaksanaan pengajian selama pengajian berlangsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan panitia dapat mengetahui kekurangan apa saja dalam pelaksanaan pengajian.

Pengambilan langkah-langkah dalam melaksanakan pengajian selapanan telah ditempuh oleh panitia pengajian. Panitia pengajian dalam hal ini menyadari pentingnya penerapan pengawasan. Bila di dalamnya terdapat kekurangan dalam proses pelaksanaan pengajian, maka selaku

ketua panitia harus melakukan perbaikan dan tindakan preventif sehingga perjalanan organisasi menjadi sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebelumnya.

Kemudian yang dilakukan panitia pengajian setelah pengawasan adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan atau aktivitas agar kegiatan tersebut bertambah baik di masa mendatang. Segala aspek yang berkaitan dengan aktivitas dakwah harus dievaluasi, baik subjek dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, media dakwah, pesan-pesan dakwah dan sebagainya. Dengan evaluasi ini diharapkan faktor-faktor penghambat yang bersifat negatif dalam pelaksanaan dakwah dapat diminimalisir (Amin, 2013: 235).

Panitia pengajian telah menerapkan fungsi evaluasi dengan baik, yaitu dengan mengadakan rapat, dalam hal ini segala bentuk evaluasi kerja panitia berdasarkan laporan-laporan yang masuk kemudian dibandingkan dengan situasi kondisi yang ada pada saat pelaksanaan pengajian.

Dari hasil pengawasan panitia pada saat pelaksanaan pengajian, ketua beserta dengan bawahannya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk penyempurnaan pelaksanaan pengajian selanjutnya. Selain itu, panitia juga menerima kritik dan saran dari semua pihak termasuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren al Amin dan para jama'ah pengajian selapanan.

Berdasarkan uraian diatas, menurut peneliti bahwa pengawasan dan evaluasi dilaksanakan untuk memberikan penilaian terhadap program kerja yang sudah dilaksanakan. Tujuan dilaksanakan evaluasi ini adalah untuk memberikan pertimbangan mengenai hasil serta pengembangan sebuah program. Evaluasi juga dilaksanakan untuk mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan menuntaskan seketika sehingga akan melahirkan kemantapan bagi aktivitas dakwah dengan cara yang benar sesuai dengan tujuan. Di samping itu evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan sekaligus dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris.

Sistem evaluasi yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan bersifat terbuka yaitu dengan melibatkan seluruh panitia pengajian. Melalui evaluasi yang bersifat terbuka, seluruh panitia pengajian akan dapat mengetahui hasil kerja kepanitiaan. Selain itu melalui evaluasi bersama, seluruh panitia pengajian juga akan dapat berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan pengajian selapanan.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri al Amin Mranggen Demak

1. Faktor Pendukung

a. Lokasi pelaksanaan pengajian selapanan

Lokasi pelaksanaan pengajian selapanan merupakan lokasi yang sangat strategis. Lokasi pondok pesantren al Amin Mranggen Demak berdekatan dengan pasar dan jalan raya. Lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor utama kesuksesan dan keberlanjutan suatu kegiatan sosial-keagamaan. Dengan lokasi yang demikian, maka akan memudahkan para jama'ah pengajian selapanan untuk menjangkaunya. Transportasi untuk sampai ke lokasi pengajian selapanan juga relatif mudah karena berdekatan dengan jalan raya, termasuk kepentingan akomodasi jamaah juga mudah karena berdekatan dengan pasar. Maka dari sudut pandang geografis ini, sebenarnya masih sangat terbuka bagi pengembangan aktifitas pengajian menjadi lebih besar. Sehingga letak strategis ini, merupakan salah satu faktor pendukung dalam sosialisasi dari kegiatan tersebut.

b. Pengajian selapanan dilaksanakan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam kultur masyarakat Islam Indonesia telah memiliki kedudukan khusus dalam benaknya. Sehingga apa-apa yang dilaksanakan di pondok pesantren relatif mendapatkan perhatian lebih tinggi dari masyarakat, dibanding penyelenggaraannya ditempat lain. Hal ini juga tidak terpisah dari pra-anggapan teologis bahwa pondok pesantren merupakan ladang amal shalih bagi orang yang menghendaki. Pondok

pesantren juga sekaligus telah melegitimasi pengasuhnya sebagai sosok yang mumpuni dibidang keagamaan dan bidang spiritual. Sementara mujahadah adalah sudah dianggap sebagai kegiatan spiritual, walau nyatanya juga melibatkan keaktifan fisik dan materi.

Salah satu daya tarik pengajian selapanan adalah pelaksanaannya yang berada di lingkungan pondok pesantren al Amin. Pondok pesantren al Amin dikalangan masyarakat, khususnya Demak, juga sudah dikenal.

c. Latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi jamaah yang beraneka ragam.

Keanekaragaman latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi dapat menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pengajian selapanan, karena dari perbedaan tersebut, masyarakat tahu bahwa palaksanaa kegiatan itu diikuti oleh hampir semua lapisan masyarakat. Sehingga tidak ada rasa minder, rendah diri dan sebagainya. Jama'ah yang datang di situ mempunyai tujuan yang sama, yaitu pengajian, tanpa melihat status sosial tersebut.

2. Faktor Penghambat

a. Keragaman kemampuan nalar dan sosial-ekonomi jamaah.

Keragaman latar belakang pendidikan, kemampuan nalar dan sosial ekonomi, memang memiliki nilai positif. Namun pada satu segi juga memiliki efek yang menjadi penghambat. Terutama pada proses penerimaan dan pemahaman terhadap proses dakwah yang berlangsung, baik menyangkut pemahaman tentang hakekat mujahadah itu sendiri, dan utamanya adalah kemampuan menyerap materi mau'idzah al-hasanah yang disampaikan.

Keragaman itu juga agak menyulitkan penerapan metode penyampaian marteri, serta penerapan bahasan yang pas bagi keseluruhan jamaah. Memang hal ini belum tentu merupakan masalah yang sangat serius. Namun dampak dalam jangka panjangnya tetap akan terjadi bagi masing-masing individu peserta mujahadah dalam hal pemahaman

keagamaan dan pengalaman spiritual dari hasil mujahadah dan proses yang berlangsung dalam majelis tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan yang telah di kemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen merupakan serentetan acara atau langkah yang diterapkan oleh pengurus dalam mengelola dan memenegement pelaksanaan pengajian agar bisa berjalan secara maksimal sesuai dengan maksud dan tujuan didirikannya wadah pengajian. Dimana seluruh *stake holder* dari pelaksanaan pengajian ini yang terdiri dari jama'ah, pengurus serta pemateri atau *muballigh*. Pengajian ini mempunyai fungsi yang sangat penting dalam dakwah Islamiyah. Fungsi tersebut antara lain: fungsi pengajian sebagai media dalam melaksanakan dakwah Islamiyah dengan dakwah billisan dan bihal. Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu malam Kamis Kliwon, tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan rohani pada anggota atau jama'ah mengenai wawasan ajaran agama Islam, seperti ibadah, syari'ah dan akhlak sehingga anggota pengajian dapat mengetahui secara kaffah dan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dengan pengadaan pengajian ini diharapkan keimanan dan pengetahuan agama anggota pengajian semakin meningkat.
2. Proses perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan cukup efektif dan efisien karena persiapan telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan terkait manajemen dalam pelaksanaan pengajian selapanan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai.

3. pengorganisasian dalam pelaksanaan pengajian selapanan telah terorganisir dengan baik karena telah menempuh sebagian langkah-langkah sesuai dengan fungsi pengorganisasian manajemen.
4. menurut peneliti bahwa pergerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses pergerakan ini semua aktivitas dakwah akan terealisasi. Fungsi ini merupakan penentu keberhasilan manajemen lembaga dakwah.
5. menurut peneliti bahwa pengawasan dan evaluasi dilaksanakan untuk memberikan penilaian terhadap program kerja yang sudah dilaksanakan. Tujuan dilaksanakan evaluasi ini adalah untuk memberikan pertimbangan mengenai hasil serta pengembangan sebuah program

Faktor pendukung dan penghambat pengajian selapanan pondok pesantren al amin mranggen adalah sebagai tempat para jamaah mencari ilmu dan keridhoan Allah SWT. Faktor pendukung yang di maksud disini adalah suatu alat yang berupa materi atau benda yang dapat membantu proses kelancaran aktivitas pelaksanaan kegiatan. Adapun faktor penghambat maksudnya di sini adalah suatu hal yang dapat menghalangi, menghambat, merintangki kelancaran aktivitas pelaksanaan pengajian.

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Lokasi pengajian selapanan merupakan lokasi yang strategis, lokasi tersebut berdekatan dengan pasar dan jalan raya.
 - 2) Pelaksanaan pengajian Selapanan dilaksanakan di Pondok Pesantren.
 - 3) Waktu pelaksanaan pengajian di malam hari.
 - 4) Latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi jamaah yang beraneka ragam.
 - 5) Kharismatik K.H Munif Zuhri yang telah di percaya masyarakat sebagai tokoh yang mampu membimbing masyarakat belajar tentang ajaran Islam ahlussunah waljamaah.

6) Nada bicara K. H. Munif Zuhri yang khas dalam berceramah, yaitu dengan bahasa jawa.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keragaman latar belakang pendidikan, kemampuan nalar dan sosial ekonomi.
- 2) Penentuan hari Pengajian Selapanan dengan menggunakan hari pasaran jawa, tidak menggunakan tanggal Masehi atau Hijriyah.
- 3) Tempat yang tidak mampu menampung jumlah jama'ah yang ada.

B. Saran

1. Bagi para pengurus pengajian selapanan hendaknya ditertibkan atau dijalankan sistem keorganisasian terutama yang berkaitan dengan data keorganisasian atau dokumentasi sekaligus sekretariat keorganisasian.
2. Bagi para anggota pengajian hendaknya selalu menghadiri pengajian secara rutin serta memperhatikan apa yang disampaikan oleh pematari atau da'i agar dapat memahami secara keseluruhan pesan-pesan dakwah yang diberikan dalam pengajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, M., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Dale, Ernest, L.c. Michelin, 2001, *Metode-metode Manajemen Moderen*, Jakarta: Andalas Putra.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999.
- French, Herek dan Heather Saward, t.th., *The Dictionary of Management*, London: Pans Book.
- Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2004.
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hills, P J., t.th, *Dictionary of Education*, London: Routledge Books.
- Huda, Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: KODI, 1990.
- Illahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Khamadah, Siti Nur, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebumen*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang: 2008.
- Kusnawan Aep dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Studi Telaah Historis Kritis)*. Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muchtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al Amin Press, 2007.
- Muchtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Muhyidin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2009.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Munir, Muhammad, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muriah, Siti, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Pimay, Awaludin, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Pimay, Awaludin., *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Sanwar, M Aminudin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta, 2012.
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- Schoderbek, Peter. P., *Management*, San Diego: Harcourt Broce Javano Vich, 1988.
- Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

- Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Siagian, Sondang P., *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Siagian, Sondang P., *Managemen Suatu Pengantar*, Bandung: Alumni, 1977.
- Soedjadi, F.X., *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Jakarta: Haji Masgung, 2000.
- Stoner, James A. F., *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukayat, Tata, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Dakwah, 2009.
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Wirojoedo, Soebijanto, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Marzuki
NIM : 121311012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /Manajemen Dakwah
Kampus : UIN Walisongo Semarang
Tempat,Tanggal Lahir : Jayapura, 09 Juni 2019
Alamat : Jumeneng RT 012, Desa Padas, Kec. Tanon, Kab.
Sragen

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MIN Jono Kab. Sragen, Lulus Tahun 2006
- b. MTsN Tanon Kab. Sragen, Lulus Tahun 2009
- c. SMK Futuhiyyah Mranggen Demak, Lulus Tahun 2012
- d. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Manajemen Dakwah, angkatan 2012

Semarang, 2 Juli 2019

Ahmad Marzuki

121311012

LAMPIRAN

A. Lampiran I

BERKAS KEMPREHENSIF

1. Persetujuan Judul



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7808405, Faksimili (024) 7808405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH (MD)

Lamp. : -
Hal : **Persetujuan Perubahan Judul Skripsi**

Kepada Yth.

1. Drs. H. Anasom, M. Hum
2. Saerozi, S.Ag., M.Pd.

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan usulan perubahan judul skripsi dari pembimbing, atas nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ahmad Marzuki
NIM : 121311012
Konsentrasi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul lama : Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Pondok Pesantren Putra Putri Al Amin Mranggen Demak (Perspektif Manajemen Dakwah)
Judul baru : Pelaksanaan Pengajian Selapanan Pondok Pesantren Putra Putri Al Amin Mranggen Demak (Perspektif Manajemen Dakwah)

Dengan ini Jurusan Manajemen Dakwah (MD) menyetujui perubahan yang diajukan.

Demikian surat ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Oktober 2018

Ketua Jurusan MD,


SAEROZI

2. Nilai Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185

Telepon (024)7606405, Faksimili (024)7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

BERITA ACARA KOMPREHENSIF


Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal Ujian : 26 Desember 2018

telah melaksanakan ujian komprehensif atas :

Nama : AHMAD MARZUKI
NIM / Jurusan : 121311012 / Manajemen Dakwah
Status : Baru

dengan nilai sebagai berikut :

<p>Penguji I</p>  <p>Saerozi, S.Ag., M.Pd. NIP. 197106051988031004</p>	<p>Penguji II</p>  <p>Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.Si. NIP. 198003112007101001</p>
Nilai :3,7	Nilai : 3,7
<p>Penguji III</p>  <p>Drs. H. Kasmuri, M.Si. NIP. 196608221994031003</p>	<p>Penguji IV</p>  <p>Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I. NIP. 198105142007101001</p>
Nilai :3,5	Nilai :3,4
Nilai Kumulatif : 3,575	

LULUS / ~~TIDAK LULUS~~

B. Lampiran II

Dokumentasi Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren al Amin

1. K. H. Ali Makhsun M.Ag Sedang Memberikan Tausiyah dalam Pengajian Selapanan



2. Jama'ah Laki-Laki Pengajian Selapanan





3. Jama'ah Perempuan Pengajian Selapanan





4. K. H. Ali Makhsun M.Ag membaca do'a



5. Para Jama'ah beristirahat sambil menikmati hidangan



C. Lampiran III

SURAT KETERANGAN RISET



معهد الأمين الإسلامي
PONDOK PESANTREN AL – AMIN SUBURAN
SUBURAN TIMUR MRANGGEN KAB.DEMAK

ALAMAT : JL. SUBURAN MRANGGEN DEMAK , 59567 ,TELP(024) 6710092 JAWA TENGAH

SURAT KETERANGAN

Nomor : 026 /AMN - B /VI/SKt. /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Ali Makhsun, M.S.I

Jabatan : Pengasuh

Menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Marzuki

NIM : 121311012

Program/Tingkat : S1

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Walisongo Semarang

Alamat Kampus : Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Amin Suburan Pada Tanggal 1 Maret 2019 sampai tanggal 20 Juni 2019 dengan Judul "PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN SUBURAN MRANGGEN DEMAK (PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH)".

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mranggen, 25 April 2019
Pengasuh

KH. Ali Makhsun, M.S.I